

**PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK VISI INSAN CENDEKIA SERANG-BANTEN**

Rahayu Yunitasari, Budi Ilham Maliki, Mutoharoh  
Prodi PG-PAUD, Universitas Bina Bangsa Serang-Banten  
[ryunita151@gmail.com](mailto:ryunita151@gmail.com)

**Abstrak**

Studi ini dirancang untuk mengoptimalkan kompetensi berbahasa ekspresif pada peserta didik kelompok usia 5-6 tahun dengan menerapkan teknik penyampaian cerita di TK Visi Insan Cendekia, Serang-Banten. Penelitian dilatarbelakangi oleh minimnya kapasitas anak dalam mengekspresikan pemikiran, merespons pertanyaan yang bersifat kompleks, dan mereproduksi narasi yang telah didengarkan. Pendekatan yang diterapkan ialah Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan kerangka Kemmis dan McTaggart, yang diimplementasikan melalui dua putaran siklus. Tiap siklus mencakup fase persiapan, implementasi, pengamatan, serta evaluasi reflektif. Partisipan penelitian melibatkan 15 peserta didik kelompok B. Pengumpulan informasi dilaksanakan dengan teknik pengamatan sistematis, wawancara mendalam, dan pencatatan dokumentatif. Temuan riset memperlihatkan bahwa implementasi teknik bercerita menggunakan buku ilustrasi pada putaran pertama dan media audiovisual pada putaran kedua menghasilkan kemajuan yang substansial dalam kemampuan verbal ekspresif anak. Progres ini tercermin dari kenaikan nilai rerata dan persentase pencapaian indikator dari kategori "mulai berkembang" dengan capaian 64,0% meningkat ke tingkatan "berkembang sesuai harapan" dan "berkembang sangat baik" dengan perolehan 80,7%. Riset ini menyimpulkan bahwa teknik narasi cerita merupakan pendekatan yang optimal untuk menstimulasi kapasitas bahasa ekspresif pada fase awal perkembangan anak.

**Kata kunci:** Kemampuan Bahasa Ekspresif, Anak Usia Dini, Metode Bercerita.

**THE INFLUENCE OF STORYTELLING METHOD ON EXPRESSIVE LANGUAGE DEVELOPMENT OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS AT TK VISI INSAN CENDEKIA SERANG-BANTEN**

Rahayu Yunitasari, Budi Ilham Maliki, Mutoharoh  
Early Childhood Education Study Program, Bina Bangsa University Serang-Banten  
[ryunita151@gmail.com](mailto:ryunita151@gmail.com)

**Abstract**

*This research aims to optimize expressive verbal competencies in learners aged 5-6 years by implementing narrative techniques at TK Visi Insan Cendekia, Serang-Banten. The study is motivated by children's limited capacity to express thoughts, respond to complex inquiries, and reproduce heard narratives. The applied approach is Classroom Action Research based on Kemmis and McTaggart's framework, implemented through two cyclic rounds. Each cycle encompasses preparation, implementation, observation, and reflective evaluation phases. Research participants involved 15 group B learners. Information gathering was executed through systematic observation, in-depth interviews, and documentary recording. Research findings demonstrate that implementing narrative techniques using illustrated books in the first round and audiovisual media in the second round produced substantial progress in children's expressive verbal abilities. This progress is reflected in the increase of mean scores and indicator achievement percentages from "beginning to develop" category with 64.0% achievement, advancing to "developing as expected" and "developing very well" levels with 80.7% attainment. This research concludes that story narrative techniques constitute an optimal approach to stimulate expressive language capacity in early child development phases.*

**Keywords:** Expressive Language Skills, Early Childhood, Storytelling Method.

## Pendahuluan

Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merepresentasikan sistem pemberian pengalaman belajar fundamental yang diperuntukkan bagi anak rentang usia 0-6 tahun, dengan fokus utama pada stimulasi komprehensif terhadap seluruh domain perkembangannya (Kemendikbud, 2022). Dasar regulasi program ini termaktub dalam Permendikbud RI No. 146 Tahun 2014, yang mengafirmasi keberadaan enam domain perkembangan yang wajib difasilitasi secara terstruktur, termasuk di dalamnya adalah domain bahasa. Domain linguistik memerlukan perhatian intensif karena melalui medium bahasa, anak memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi, membangun relasi interpersonal, dan mengkonsolidasikan ikatan sosial dengan individu lain (Rustiyana et al., 2025).

Bahasa menjalankan fungsi sebagai instrument bagi anak untuk mengekspresikan emosi, menyalurkan ide, dan menyuarakan keinginannya kepada lingkungan di sekitarnya (Fatimah et al., n.d.). Kompetensi linguistik yang memadai memfasilitasi anak dalam bersosialisasi, mendukung proses adaptasi diri, dan memungkinkan anak menginterpretasikan pesan dari orang lain dengan lebih akurat. PAUD menjadi pondasi bagi tingkat pendidikan selanjutnya sekaligus menandai periode emas (golden age) dalam perkembangan anak, di mana akselerasi pertumbuhan dan pembelajaran berlangsung dengan sangat intensif (Yuswati & Setiawati, 2022).

Bahasa ekspresif meliputi pengaplikasian modulasi suara, mimik wajah, dan bahasa tubuh yang menunjang komunikasi verbal anak (Suciati, 2018);(Nurhidayah et al., 2021) mengonseptualisasikannya sebagai kapabilitas anak untuk mengartikulasikan gagasan, emosi, dan kehendaknya secara langsung—disertai dengan ekspresi wajah, gerakan fisik, serta modulasi vokal yang mendukung. Pengembangan kapasitas bahasa ekspresif menjadi esensial supaya

anak memiliki keberanian dalam mengemukakan pemikiran dan pandangan, membangun komunikasi yang produktif, serta memperkuat kecakapan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Madoi, 2023).

Pengamatan preliminer yang dilaksanakan pada tanggal 22 April 2024 di TK Visi Insan Cendekia Serang-Banten menemukan bahwa perkembangan kapasitas bahasa ekspresif anak dalam dimensi merespons pertanyaan kompleks, mengekspresikan gagasan dalam bentuk ide, dan mereproduksi kembali cerita masih berada pada level yang belum optimal. Dari total 15 peserta didik, teridentifikasi 10 anak yang masih berada pada tahapan belum berkembang dan mulai berkembang. Kondisi ini disebabkan oleh proses aktivitas pembelajaran di kelas yang kurang inovatif dan kreatif, sehingga minat belajar anak tidak terstimulasi dan pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik.

Teknik bercerita merupakan salah satu strategi yang efisien dalam mengoptimalkan kemampuan bahasa ekspresif anak (Susanti, 2018). (Suriyani & Royani, 2025) mendefinisikannya sebagai aktivitas menyampaikan atau mengnarasikan suatu kejadian secara lisan kepada audiens. Daya tarik teknik ini terletak pada fleksibilitas dalam mengaplikasikan beragam media (visual, audio, ataupun gabungan keduanya) yang menjadikan anak lebih terfokus, bersemangat, dan berpartisipasi aktif. (Dewi et al., 2025) mengafirmasi bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan media berbasis visual dan auditori secara simultan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran anak.

Berdasarkan problematika tersebut, riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh teknik bercerita terhadap peningkatan kompetensi bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Visi Insan Cendekia dengan mengaplikasikan media buku bergambar dan audio visual.

## Metode Penelitian

Riset ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan kerangka Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat fase pada tiap siklus, yakni persiapan, implementasi, pengamatan, dan refleksi (Wijayati, n.d.). Pelaksanaan penelitian berlangsung selama semester ganjil tahun akademik 2024/2025, tepatnya pada periode April hingga Juni 2025 di TK Visi Insan Cendekia, Serang-Banten. Subjek riset terdiri dari 10 peserta didik kelompok B berusia 5-6 tahun, yang meliputi 6 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Pengumpulan data dilaksanakan melalui pengamatan langsung menggunakan lembar observasi terstruktur, wawancara dengan pendidik kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal kemampuan bahasa ekspresif anak, serta dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen pembelajaran (Prihantoro & Hidayat, 2019).

Instrumen riset berupa lembar observasi yang memuat tiga aspek indikator bahasa ekspresif mengacu pada konsep Anriani dan Keraf, yaitu modulasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, masing-masing terdiri atas tiga item dengan skala penilaian 1-4 (Ria et al., 2023).

Prosedur penelitian diimplementasikan dalam dua siklus. Pada putaran I, peneliti menyusun RPPH bertema "Profesi", menggunakan buku cerita bergambar, kemudian pendidik membacakan cerita secara ekspresif dan anak diminta mereproduksi cerita tersebut; hasil pengamatan kemudian direfleksikan untuk perbaikan siklus berikutnya. Putaran II dilaksanakan dengan menyusun RPPH bertema "Lingkungan" dan mengaplikasikan media audio visual berupa video animasi cerita, diikuti aktivitas menceritakan kembali oleh anak untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif (Machali, 2022).

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2020), menggunakan formula persentase  $P = (F/N) \times 100\%$ , dengan kriteria keberhasilan mengacu pada

standar Aqip, yaitu BSB (75%-100%), BSH (56%-74%), MB (45%-55%), dan BB (0%-44%). Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 70% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan atau Berkembang Sangat Baik (Ravina, 2023).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengamatan awal sebelum tindakan memperoleh hasil bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B TK Visi Insan Cendekia masih rendah. Anak mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan modulasi nada yang bervariasi, ekspresi wajah yang sesuai konteks, dan gerakan tubuh yang mendukung komunikasi verbal.

Pembelajaran yang monoton dan media yang kurang menarik menyebabkan anak kurang termotivasi untuk mengekspresikan diri secara verbal.

Berikut hasil siklus I yang dilaksanakan dengan tiga pertemuan menggunakan teknik bercerita dengan media buku bergambar pada tema "Profesi". Hasil observasi menunjukkan:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I

Pertemuan	Rata-rata Skor	Persentase	Kategori
I	19,1	47,75%	Mulai Berkembang
II	22,1	55,25%	Mulai Berkembang
III	21,6	54,0%	Mulai Berkembang
Rata – Rata Siklus I	21,0	52,33%	Mulai Berkembang

Pada putaran I, sebanyak 9 anak (90%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 1 anak (10%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak mulai menunjukkan kemampuan menggunakan variasi nada suara, namun masih terbatas. Ekspresi

wajah belum konsisten sesuai emosi cerita, dan gerakan tubuh masih kaku.

Evaluasi reflektif pada putaran I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan aktivitas bercerita. Beberapa anak tampak belum mampu mempertahankan konsentrasi saat mendengarkan cerita, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta untuk mereproduksi cerita. Media buku bergambar yang digunakan juga belum mampu menarik perhatian seluruh anak secara optimal, sehingga tidak semua anak terlibat aktif dalam kegiatan. Selain itu, durasi bercerita yang relatif panjang menyebabkan sebagian anak kehilangan konsentrasi di tengah kegiatan, sehingga capaian kemampuan bahasa ekspresif belum mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan menggunakan media audio visual pada tema "Lingkungan". Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II

Pertemuan	Rata-rata Skor	Persentase	Kategori
I	24,5	61,25%	Berkembang Sesuai Harapan
II	26,1	65,25%	Berkembang Sesuai Harapan
III	28,7	71,75%	Berkembang Sesuai Harapan
Rata – Rata Siklus II	26,4	66,08%	Berkembang Sesuai Harapan

Pada siklus II, terjadi perubahan signifikan: 1 anak (10%) kategori Mulai Berkembang (MB), 7 anak (70%) kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak (20%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 3. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Belum Berkembang	0%	0%	0%
Mulai Berkembang	90%	10%	-80%
Berkembang Sesuai Harapan	10%	70%	+60%
Berkembang Sangat Baik	0%	20%	+20%
Rata – Rata Prsentase	52,33%	66,08%	+13,75%

Peningkatan kompetensi bahasa ekspresif tampak jelas pada ketiga indikator yang diamati. Pada aspek modulasi suara, anak mulai mampu memvariasikan nada bicara sesuai konteks cerita, seperti meninggikan atau merendahkan volume untuk menekankan makna tertentu serta mengartikulasikan kata-kata dengan lebih jelas. Pada aspek ekspresi wajah, anak menunjukkan kemampuan menyesuaikan mimik dengan emosi dalam cerita seperti senang, sedih, atau marah dan mampu mengubah ekspresi secara spontan ketika berpindah adegan, sekaligus mengoordinasikan ekspresi tersebut dengan ucapan verbal. Sementara itu, pada aspek gerakan tubuh, anak semakin mampu menggunakan gestur tangan untuk memperjelas alur cerita, mengatur posisi tubuh agar mendukung penyampaian pesan, serta menunjukkan sikap tubuh yang lebih fleksibel dan aktif selama berkomunikasi.

Temuan riset ini memperlihatkan bahwa teknik bercerita dengan media audio visual efisien dalam meningkatkan kompetensi bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Temuan ini sejalan dengan riset sebelumnya yang menyatakan bahwa teknik bercerita menggunakan media buku bergambar maupun audio visual berada pada kategori efektif dalam meningkatkan

kemampuan berbahasa anak (Nurviani & Jamain, 2023);(Ruslan et al., 2025)

Pengaruh teknik bercerita terhadap aspek modulasi suara tampak melalui pemberian model penggunaan variasi nada oleh pendidik. Anak yang semula berbicara secara monoton mulai meniru pola intonasi yang lebih ekspresif pada putaran I, dan berkembang lebih baik pada putaran II setelah memperoleh stimulus suara yang lebih kaya melalui video animasi. Demikian pula, teknik bercerita memberikan dampak nyata terhadap aspek ekspresi wajah, karena konteks cerita membantu anak menghubungkan emosi dengan ekspresi nonverbal yang tepat. Pada putaran I, anak meniru ekspresi dari ilustrasi dalam buku bergambar, sedangkan pada putaran II, video animasi yang menampilkan ekspresi wajah tokoh secara dinamis membuat anak lebih mudah menirukan ekspresi tersebut dan menggunakannya secara spontan ketika bercerita (Muthmainnah et al., 2025)

Pada aspek gerakan tubuh, teknik bercerita memberikan kesempatan bagi anak untuk menggunakan gestur sebagai pendukung pesan verbal. Anak yang awalnya pasif dan kaku mulai menunjukkan gestur yang lebih aktif setelah melihat gerakan tokoh dalam video animasi pada putaran II, misalnya meniru gerakan polisi yang sedang mengatur lalu lintas atau tokoh yang sedang berlari. Penggunaan media audio visual pada putaran II memberikan keunggulan dibanding buku bergambar karena bersifat multisensori, mampu menarik perhatian lebih besar, menyediakan model bahasa ekspresif yang lebih lengkap, serta dapat diulang untuk penguatan belajar (Veryawan et al., 2021);(Sari, 2024).

Faktor yang mendukung keberhasilan penelitian antara lain dukungan orang tua, ketersediaan fasilitas sekolah, antusiasme anak, dan keterampilan guru dalam mengelola metode bercerita, sementara faktor penghambat mencakup rasa malu sebagian anak, kurangnya stimulasi di rumah akibat kesibukan orang tua, variasi kemampuan awal yang berbeda, serta

keterbatasan waktu pembelajaran (Amanda & Kurniawan, 2024)

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung teori behavioristik (Andilah et al., n.d.) yang menekankan pentingnya peniruan dan penguatan dalam pembelajaran bahasa, teori konstruktivis sosial yang menegaskan peran interaksi sosial dan scaffolding dalam perkembangan kemampuan berbahasa (Abdurahman et al., 2024), serta (Alfiantono & Hasanah, 2025) teori kecerdasan majemuk yang menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media audio visual mampu mengaktifkan berbagai kecerdasan anak, mulai dari linguistik, musical, kinestetik, hingga interpersonal, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif (Jf et al., 2021);(Puspita et al., 2025).

Temuan riset ini memperlihatkan bahwa teknik bercerita dengan media audio visual efisien dalam meningkatkan kompetensi bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Temuan ini sejalan dengan riset sebelumnya yang menyatakan bahwa teknik bercerita menggunakan media buku bergambar maupun audio visual berada pada kategori efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak (Nurviani & Jamain, 2023);(Ruslan et al., 2025)

Pengaruh teknik bercerita terhadap aspek modulasi suara tampak melalui pemberian model penggunaan variasi nada oleh pendidik. Anak yang semula berbicara secara monoton mulai meniru pola intonasi yang lebih ekspresif pada putaran I, dan berkembang lebih baik pada putaran II setelah memperoleh stimulus suara yang lebih kaya melalui video animasi. Demikian pula, teknik bercerita memberikan dampak nyata terhadap aspek ekspresi wajah, karena konteks cerita membantu anak menghubungkan emosi dengan ekspresi nonverbal yang tepat. Pada putaran I, anak meniru ekspresi dari ilustrasi dalam buku bergambar, sedangkan pada putaran II, video animasi yang menampilkan ekspresi wajah tokoh secara dinamis membuat anak lebih mudah menirukan ekspresi tersebut

dan menggunakan secara spontan ketika bercerita (Muthmainnah et al., 2025)

Pada aspek gerakan tubuh, teknik bercerita memberikan kesempatan bagi anak untuk menggunakan gestur sebagai pendukung pesan verbal. Anak yang awalnya pasif dan kaku mulai menunjukkan gestur yang lebih aktif setelah melihat gerakan tokoh dalam video animasi pada putaran II, misalnya meniru gerakan polisi yang sedang mengatur lalu lintas atau tokoh yang sedang berlari. Penggunaan media audio visual pada putaran II memberikan keunggulan dibanding buku bergambar karena bersifat multisensori, mampu menarik perhatian lebih besar, menyediakan model bahasa ekspresif yang lebih lengkap, serta dapat diulang untuk penguatan belajar (Veryawan et al., 2021);(Sari, 2024).

Faktor yang mendukung keberhasilan penelitian antara lain dukungan orang tua, ketersediaan fasilitas sekolah, antusiasme anak, dan keterampilan guru dalam mengelola metode bercerita, sementara faktor penghambat mencakup rasa malu sebagian anak, kurangnya stimulasi di rumah akibat kesibukan orang tua, variasi kemampuan awal yang berbeda, serta keterbatasan waktu pembelajaran (Amanda & Kurniawan, 2024)

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung teori behavioristik (Andilah et al., n.d.) yang menekankan pentingnya peniruan dan penguatan dalam pembelajaran bahasa, teori konstruktivis sosial yang menegaskan peran interaksi sosial dan scaffolding dalam perkembangan kemampuan berbahasa (Abdurahman et al., 2024), serta (Alfiantono & Hasanah, 2025) teori kecerdasan majemuk yang menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media audio visual mampu mengaktifkan berbagai kecerdasan anak, mulai dari linguistik, musical, kinestetik, hingga interpersonal, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif (Jf et al., 2021);(Puspita et al., 2025).

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan riset dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa teknik bercerita dengan mengaplikasikan media buku bergambar dan audio visual efisien dalam meningkatkan kompetensi bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Visi Insan Cendekia. Peningkatan terlihat dari capaian rata-rata 52,33% pada putaran I yang berada pada kategori Mulai Berkembang, menjadi 66,08% pada putaran II dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan. Perbaikan kemampuan tampak pada seluruh indikator, yaitu modulasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh, di mana anak mampu menggunakan variasi nada suara sesuai konteks cerita, menampilkan ekspresi wajah yang relevan dengan emosi cerita, serta memanfaatkan gerakan tubuh dan gestur untuk memperjelas pesan verbal.

Media audio visual terbukti memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan buku bergambar karena menghadirkan stimulus multisensori, memberikan contoh yang lebih kaya, serta mampu menarik perhatian anak secara lebih optimal. Keberhasilan tindakan turut dipengaruhi oleh dukungan orang tua, ketersediaan fasilitas sekolah, antusiasme anak, dan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan bercerita. Namun demikian, terdapat faktor penghambat seperti rasa malu pada beberapa anak, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta perbedaan kemampuan awal yang memengaruhi dinamika pembelajaran.

Terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, disarankan untuk menerapkan teknik bercerita secara rutin dengan memanfaatkan variasi media, khususnya media audio visual pada materi yang membutuhkan contoh ekspresif. Pendidik juga perlu memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk mereproduksi isi cerita serta memberikan penguatan positif, sekaligus menciptakan lingkungan

- pembelajaran yang aman dan mendukung agar anak lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri.
2. Bagi orang tua, penting untuk melanjutkan stimulasi di rumah melalui kegiatan membacakan cerita sebelum tidur, memberikan ruang bagi anak untuk menceritakan pengalaman sehari-hari, menjadi model penggunaan bahasa ekspresif yang baik, serta memberikan apresiasi terhadap setiap usaha anak dalam berkomunikasi.
  3. Bagi pihak sekolah, diperlukan penyediaan koleksi buku cerita dan video animasi edukatif yang beragam, memfasilitasi pelatihan guru tentang teknik bercerita dan penggunaan media, mengintegrasikan kegiatan bercerita dalam kurikulum harian, serta menyelenggarakan program storytelling sebagai kegiatan rutin.
  4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih besar agar hasil penelitian dapat digeneralisasi secara lebih luas, melakukan pengukuran retensi jangka panjang melalui studi lanjutan, membandingkan efektivitas berbagai jenis media seperti boneka, wayang, atau pop-up book, serta mengembangkan instrumen penilaian bahasa ekspresif yang lebih terstandar dan memiliki validitas kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Nelly, N., Suharto, S., Retnoningsih, R., Andini, V. S., Arsiwie, S. R., Aimi, A., Aryanti, N., Wibowo, A. A. H., & Meirani, W. (2024). *Buku Ajar Teori Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alfiantono, E. R. C., & Hasanah, S. M. (2025). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Berbasis Multiple Intelligence Untuk Peserta Didik*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Amanda, M. G., & Kurniawan, M. (2024). Faktor-Faktor Perkembangan Bahasa Ekspresif (Berbicara) pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 10744–10751.
- Andilah, S., Andriani, N., Inayah, S., Partini, D., Hartiwi, J., & Pradana, S. (n.d.). *STRATEGI PEMBELAJARAN*.
- Dewi, N. F. K., Rachmi, T., & Solehah, S. M. A. (2025). *APE Kreatif Untuk Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini*. EDU PUBLISHER.
- Fatimah, D., Marmawi, R., & Linarsih, A. (n.d.). Penerapan Metode Bercakap-Cakap Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(2), 409–419.
- Jf, N. Z., Rahmayani, C., Humaira, H., & Sunarti, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Audio Visual Di RA Raudatul Ilmi Kecamatan Medan Denai. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 30–48.
- Kemendikbud. (2022). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 1, 79.
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. *Ijar*, 1(2), 2012–2022.
- Madoi, R. (2023). *PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN OUTBOUND DI TK AL-FATAH KABUPATEN TAKALAR*.
- Muthmainnah, R., Febriyanti, R., & Adhiani, R. R. (2025). Penerapan Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B di RA PERSIS 16. *Jurnal Pendidikan Kritis Dan Kolaboratif*, 1(1), 31–35.
- Nurhidayah, N., Hamid, L., & Iskandar, S. (2021). Peningkatan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6

- Tahun Melalui Metode Karyawisata. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 2(2), 12–15.
- Nurviani, I., & Jamain, R. R. (2023). Meningkatkan kemampuan memahami bahasa ekspresif melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 35–41.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60.
- Puspita, Y., Muthmainah, M. P., & Hajar, S. (2025). *INOVASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. Alungcipta.
- Ravina, D. S. (2023). *PENGARUH PELAKSANAAN STANDAR PROSES TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS XI ATPH DI SMK NEGERI 1 LOGAS TANAH DARAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI*. Universitas Islam Kuantan Singingi.
- Ria, F. X., Awe, E. Y., & Laksana, D. N. L. (2023). Kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran literasi dengan suplemen buku cerita bergambar: Studi tindakan kelas pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 570–577.
- Ruslan, A., Judijanto, L., Sutarwiyasa, I. K., Negoro, A. T., Suparno, I. W., & Rustiyana, R. (2025). *Dasar-Dasar Animasi: Prinsip, Proses, dan Praktik Kreatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rustiyana, R., Mutoharoh, M., Husin, F., Ardiansyah, W., Aryanti, N., Dameria, M., Lestari, P., Rizal, S. S., & Tukunang, T. D. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, B. B. (2024). *PELAKSANAAN METODE BERCERITA DISERTAI GAMBAR SERI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DI PAUD AL-AMIN JALAN RADEN FATAH KOTA BENGKULU*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Suciati, S. (2018). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 358–374.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suriyani, S., & Royani, I. (2025). *PERKEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI ANAK USIA DINI*.
- Susanti, M. E. (2018). *Upaya dalam mengembangkan bahasa ekspresif melalui metode bercerita pada anak usia dini di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Veryawan, J., Hasibuan, R. H., & Tursina, A. (2021). Implikasi permainan tebak wajah terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. *Al-Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 67–76.
- Wijayati, I. W. (n.d.). Model Kemmis & McTaggart. *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*, 35.
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040.
- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>